

**A TRADITION OF FUEL INCENSES IN PEOPLE'S LIFE AT NAGARI
SABU KECAMATAN BATIPUH KABUPATEN TANAH DATAR**

Litra Susanti

(litra21@yahoo.com)

Dosen Pembimbing : Dr. Hesti Asriwandari, M. Si

*Department of Sociology, Faculty of Social Sciences Political Science
Riau University*

*Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau 28293 Telp/FAK 0761-63272*

ABSTRACT

This study was conducted at Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. The purpose of this research is to know the fuel incenses function for the community at Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. The focus of this research is the implementation of the incense burning tradition in the rituals of community life at Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. The technique of determining samples by Purposive Sampling and determine the number of samples as many as 10 people. The author uses qualitative descriptive method and Instrument data is observation, interview and documentation.

Research conducted, the authors found that As a tradition, burning incense also consists of several things that must be provided. All it takes is incense and embers. Coals as a medium to burn incense are provided by the host. After the incense and embers are available, the prayer event begins. In the incense burning prayer is done after the prayer is offered in Minang or Bahasa Indonesia. Then proceed with a prayer reading by the cleric. Function of burning incense is as a spirit invite, prayer accompanist in the event selamat include aqiqah prayer, death prayer, marriage prayer, prayer maulid nabi, prayer circumcision, and prayer idul fitri / idul adha and ritual treatment. Efforts to deliver and inherit the values of tradition of fuel incenses that is by passing on to the younger generation and teach it, hold studies in mosques or in mushalla. The meaning of the burning of this kemenya is to run the sunna of the Prophet. It is said sunna because the prophet and the angels are very fond of smells. One of them comes from the incense itself.

Keywords: Tradition, Incense, Effort, Culture

TRADISI BAKAR KEMENYAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT NAGARI SABU KECAMATAN BATIPUH KABUPATEN TANAH DATAR

Litra Susanti

(litra21@yahoo.com)

Dosen Pembimbing : Dr. Hesti Asriwandari, M. Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,

Pekanbaru-Riau 28293 Telp/FAK 0761-63272

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi bakar kemenyan bagi masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Topik fokus penelitian ini pelaksanaan tradisi bakar kemenyan dalam ritual kehidupan masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Teknik penentuan sampel secara *Purposive Sampling* dan menetapkan jumlah sampel sebanyak 10 orang. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan Instrumen data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa Sebagai sebuah tradisi, bakar kemenyan juga terdiri dari beberapa hal yang harus disediakan. Yang dibutuhkan hanyalah kemenyan dan bara api. Bara api sebagai media untuk membakar kemenyan disediakan oleh tuan rumah. Setelah kemenyan dan bara api telah tersedia, acara doa pun dimulai. Dalam doa pembakaran kemenyan dilakukan setelah memanjatkan doa yang dilafazkan dalam bahasa Minang atau Bahasa Indonesia. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh alim ulama. Fungsi bakar kemenyan yaitu sebagai penyeru arwah, pengiring doa pada acara selamatan diantaranya doa aqikah, doa kematian, doa pernikahan, doa maulid nabi, doa khitanan, dan doa idul fitri/idul adha serta ritual pengobatan. Upaya penyampaian dan pewarisan nilai-nilai tradisi bakar kemenyan yaitu dengan mewariskan kepada generasi muda serta mengajarkannya, mengadakan pengajian-pengajian di mesjid ataupun di mushalla. Makna dari bakar kemenyan ini adalah menjalankan sunnah nabi. Dikatakan sunnah karena nabi dan para malaikat sangat menyukai bau-bau harum. Salah satunya berasal dari kemenyan itu sendiri.

Kata Kunci: Tradisi, Kemenyan, Upaya, Kebudayaan

A. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Masyarakat Minangkabau atau lebih dikenal “*urang minang atau urang awak*” ini adalah kelompok etnik nusantara yang menjunjung adat Minangkabau. Budayanya sangat kental dan kuat yang diwarnai ajaran agama islam sejak zaman nenek moyangnya dulu. Sesuai dengan prinsip adat Minangkabau “*adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*”. Prinsip tersebut mengandung arti bahwa adat Minangkabau adalah adat yang berlandaskan kepada hukum, dan hukum berlandaskan kitab Allah (Al-Qur’an). Selain adat *basandi syara’* ada tiga adat lain yang ada di Minangkabau. Ketiga adat itu yaitu *adat istiadat, adat beradat atau adat baradat*, dan adat di adatkan. Dalam adat Minangkabau ada tiga pilar yang membangun dan menjaga keutuhan budaya yang disebut *tali tigo sapilin* yaitu alim ulama, cadiak pandai, dan niniak mamak.

Di Minangkabau, terdapat sebuah tradisi yang masih dipertahankan oleh beberapa daerah yang pada umumnya adalah masyarakat pedesaan. Tradisi tersebut adalah tradisi bakar kemenyan. Kemenyan adalah salah satu pohon yang tumbuh di hutan belantara dan sering di jumpai di hutan-hutan daerah dataran rendah dan juga daerah pegunungan seperti Minangkabau. Dalam buku yang di tulis Heyne (1987) disebutkan bahwa pelaut-pelaut Timur Tengah menyatakan bahwa kemenyan tumbuh subur pada ketinggian 900–1200 mdpl. Kemenyan telah diperdagangkan di Semenanjung Arab dan Afrika Utara pada zaman dahulu selama lebih dari 5000 tahun.

Minangkabau, sebagai salah satu daerah berpenduduk Islam juga menggunakan kemenyan dalam

beberapa acara. Salah satu nagari yang menggunakan kemenyan adalah Nagari Sabu. Nagari yang terletak di kaki Gunung Marapi dan dikelilingi hutan–hutan hijau. Di Nagari Sabu itu sendiri, kemenyan lebih akrab disebut “*kumayan*”. Tradisi kemenyan disini bukanlah seperti anggapan orang-orang bahwa kemenyan hanya sebagai alat ritual–ritual para dukun, sesajen, dan hal mistik lainnya. Banyak orang mengidentikkan kemenyan dengan pemanggilan arwah dan aroma yang menyeramkan yang dikira akan bisa membuat setan berdatangan.

Memang, wajar saja jika banyak masyarakat yang risih dan alergi atau kurang sreg dengan barang antik bernama kemenyan tersebut. Sebab di Indonesia, umumnya kemenyan yang bentuknya seperti kristal diletakkan diatas bara api dalam wadah tanah liat memang menjadi simbol para dukun dan paranormal. Fenomena seperti itu sering nampak di hamparan tikar para dukun, dipopulerkan di film-film layar lebar, lantas bertemakan horor, semakin menambah pandangan sinis orang terhadap kemenyan.

Masyarakat di Nagari Sabu mengatakan bahwa pembakaran kemenyan bertujuan untuk menyeru arwah yang telah meninggal. Menyeru arwah disini bukan diartikan sebagai memanggil arwah untuk datang ke rumah, namun bertujuan untuk mendoakan arwah tersebut dan ikut mengaminkan doa kepada Allah.

Masyarakat Nagari Sabu mempercayai tradisi bakar kemenyan karena sudah diturunkan oleh nenek moyangnya terdahulu, juga dijelaskan oleh beberapa alim ulama di Nagari Sabu. Mereka mengatakan tradisi/kebiasaan bakar kemenyan saat berdoa tidak dijelaskan langsung dalam

Al-Qur'an/Hadits. Namun hanya dibahas dalam Al-Qur'an/Hadits mengenai bau harum yang sangat disukai oleh Nabi, dapat diambil contoh dari bau kemenyan yang dapat mengeluarkan bau harum. Menurut kepercayaan adat, apabila suatu hajatan selesai dilaksanakan disudahi dengan bakar kemenyan, mereka mempercayai bahwa dengan membakar kemenyan dapat mempersatukan dua belah pihak yang bertikai.

Di Nagari Sabu kemenyan dimanfaatkan untuk berbagai acara dan juga sebagai obat-obatan. Berbagai acara terutama acara keagamaan sering di dampingi dengan kemenyan. Seperti beberapa tradisi yang terkenal di Minangkabau khususnya Nagari Sabu yaitu baturun mandi, baralek atau pernikahan, akikah, sunatan atau khitanan, dan lain-lain. Selain itu, kemenyan hadir pada doa syukuran sebelum puasa Ramadhan, saat lebaran, ataupun Idul Adha. Masyarakat beranggapan bahwa kemenyan adalah benda wajib setiap sebelum pelaksanaan ritual keagamaan dan acara lainnya, jika tidak ada maka acara seolah-olah tidak syah.

Pada acara baturun mandi di Nagari Sabu, kemenyan digunakan saat berdoa bersama. *Baturun mandi* adalah salah satu tradisi untuk bayi yang di lahirkan. Biasanya dilakukan ketika bayi berumur satu atau dua bulan. Tujuan tradisi ini adalah untuk memperkenalkan alam kepada si bayi. Bayi itu akan mencicipi beragam masakan seperti nasi lemak, singgang ayam atau ayam bakar, rendang dan lain-lain. Masakan tersebut sebagai simbol mengajarkan pahit manisnya kehidupan. Acara ini juga diikuti dengan pengambilan rambut si bayi. Setelah rambut bayi di ambil, maka alim ulama atau pemimpin doa akan

membakar kemenyan dengan bara api. Setelah itu alim ulama atau ustadz akan memanjatkan doa berupa ucapan terima kasih kepada Allah SWT atas kelahiran sang bayi dan juga harapan agar bayi tersebut menjadi anak shaleh/shalehah.

Pada saat *baralek* atau pernikahan, kemenyan juga ikut serta. Setelah akad nikah selesai dilaksanakan, sore harinya atau pada hari pernikahan keluarga laki-laki ataupun perempuan melaksanakan doa syukuran. Saat akan memanjatkan doa, kemenyan tersebut di bakar oleh orang yang dituakan di rumah tersebut. Namun, yang membacakan doa adalah alim ulama atau ustadz. Ketika memasak pun demikian. Konon kabarnya jika tidak membakar kemenyan sebelum memasak untuk pesta, maka akan ada kesalahan atau masalah dalam memasak seperti api tidak mempan atau masakan akan bermasalah.

Tidak jauh berbeda dengan pernikahan, saat akikah pun kemenyan tidak dilupakan. Kemenyan juga di bakar ketika hendak berdoa. Setelah hewan selesai di sembelih berupa sapi atau kambing dan di masak, maka orang yang berakikah juga melakukan doa. Kemenyan di bakar ketika hendak berdoa. Anak atau orang yang akan di akikahkan tersebut akan di doakan supaya akikahnya di terima Allah dan supaya Allah menambah rezekinya. Siang harinya akan ada tamu berdatangan untuk memakan hewan akikah. Biasanya yang datang adalah laki-laki. Tuan rumah juga membagikan masakan tersebut kepada masyarakat dan tetangga. Masakan tersebut berupa rendang, kalio, gulai dan masakan daging lainnya. Akikah dilakukan oleh orang yang sudah mampu.

Pada saat Khitanan, juga terdapat tradisi bakar kemenyan. Pembakaran kemenyan di lakukan ketika hendak

melakukan doa selamat. Malam harinya sebelum pesta diadakan, pembakaran kemenyan di lakukan oleh orang yang di tuakan di rumah tersebut diikuti dengan pembacaan doa oleh alim ulama atau ustadz. Khitanan di Nagari Sabu biasanya dilakukan dengan sangat meriah. Biasanya rumah di hias seperti akan ada pesta perkawinan. Kalau acaranya di Rumah Gadang, maka orang yang melakukan khitanan tidur di *anjuangan* (sebuah ruangan di Rumah Gadang sebagai tempat khusus yang lebih tinggi dari ruangan lain). Pada acara tersebut juga disediakan sebuah *rangkiang* kecil. *Rangkiang* tersebut berfungsi untuk tempat menyimpan amplop yang diselipkan oleh para tamu.

Tradisi yang ada di Nagari Sabu yang diwarnai dengan adanya kemenyan. Asap kemenyan tersebut yang akan membuat ruangan harum. Saking harumnya, bau kemenyan dapat mengalahkan bau mayat. Jika pergi mendoa ke kuburan keluarga biasanya masyarakat Nagari Sabu membakar kemenyan supaya tidak ada bau-bauan yang aneh seperti bau mayat.

Kemenyan juga di bakar pada doa syukuran ketika hendak memasuki bulan Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha atau hari raya korban. Pada saat memasuki Bulan Ramadhan, seluruh masyarakat Nagari Sabu mengadakan doa syukuran dengan memanggil ustadz atau alim ulama ke rumah masing-masing. Pada saat sebelum mendoa itulah alim ulama membakar kemenyan. Pada saat lebaran pun masyarakat Nagari Sabu mengadakan doa syukuran. Cara pelaksanaannya sama dengan doa syukuran pada saat memasuki puasa Ramadhan. Mereka memanggil ustadz atau alim ulama ke rumahnya. Biasanya di lakukan sebelum shalat Idul Fitri dan

ada juga yang melaksanakan setelah pulang dari shalat Idul Fitri. Tuan rumah menyediakan berbagai masakan khas Minangkabau khususnya Nagari Sabu. Ketika hendak berdoa, orang yang di tuakan di rumah itu membakar kemenyan bersamaan dengan harapan. Setelah itu baru ustadz memanjatkan doa. Setelah doa selesai di laksanakan, maka ustadz tersebut dipersilahkan makan. Saat pulang, biasanya tuan rumah menyelipkan sedikit uang untuk Ustadz pemimpin doa.

Pada saat Hari Raya Idul Adha, yang melakukan doa adalah orang yang melakukan korban. Setelah Shalat Idul Adha selesai dilaksanakan, penyembelihan hewan korban akan di laksanakan di lapangan terdekat. Orang yang melakukan korban akan di panggil untuk menyaksikan penyembelihan. Acara selanjutnya adalah pembagian daging korban di masjid atau mushalla. Sore harinya orang yang melakukan korban akan melaksanakan doa syukuran dengan mengundang alim ulama dan Ustadz serta tetangga-tetangga dan karib kerabat. Ketika hendak memanjatkan doa, saat itulah kemenyan di bakar. Pembakaraan kemenyan juga dilakukan oleh tuan rumah. Kadang kala di lakukan oleh Ustadz atau pemimpin doa. Setelah doa selesai di laksanakan, para tamu akan mencicipi masakan dari daging korban.

Alat yang digunakan untuk pembakaran yaitu kemenyan dan wadah untuk bara api. Wadah ini biasanya cangkir yang tahan api. Sebelum pembakaran kemenyan dilakukan, ninik mamak yang akan membakar kemenyan akan membacakan harapan-harapan dan keinginan seluruh keluarga yang ada dalm rumah tersebut, kemudian meletakkan sedikit kemenyan di atas

bara api yang menyala. Kemudian alim ulama akan membacakan doa-doa ayat suci Al-Qur'an.

Alasan penulis memilih masyarakat Nagari Sabu untuk diteliti adalah karena dari kedelapan nagari yang ada di Kecamatan Batipuh, Nagari Sabu mayoritas masyarakatnya kental dengan tradisi bakar kemenyan, terutama Jamaah Syatariah. Adapun nagari lain selain Nagari Sabu yang masih melaksanakan bakar kemenyan, tapi hanya sebagian yang melaksanakan tradisi tersebut karena sebagian dari masyarakatnya telah meninggalkan tradisi bakar kemenyan tersebut.

Tradisi pembakaran kemenyan di Nagari Sabu juga pernah menuai pro dan kontra. Pada keluarga yang melakukan perkawinan campuran etnis, salah satu pasangan yang bukan berasal dari etnis minang rata-rata menolak untuk melakukan tradisi pembakaran kemenyan. Alasannya adalah karena kemenyan merupakan benda mistis yang berkaitan dengan alam ghaib dan tidak ada kaitannya dengan ritual keagamaan. Namun bagaimanapun juga hingga saat ini tradisi bakar kemenyan ini tetap bertahan di Nagari Sabu.

Selain untuk acara keagamaan, kemenyan juga digunakan untuk obat-obatan. Kemenyan dapat digunakan untuk mengobati batuk. Cara dengan mengumam kemenyan tersebut. Selain untuk obat batuk, kemenyan juga dapat digunakan untuk mengobati orang yang kesurupan. Orang yang kesurupan tersebut akan diasapi dengan asap kemenyan dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Orang kesurupan juga dikasih minum dengan rendaman ayat-ayat Al-Qur'an. Berdasarkan uraian fenomena yang disampaikan penulis diatas, maka penulis akan melakukan

penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul tentang :

“Tradisi Bakar Kemenyan dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar”.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi bakar kemenyan dalam ritual kehidupan masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar?
2. Bagaimana fungsi bakar kemenyan bagi masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar?
3. Bagaimana upaya penyampaian dan pewarisan tradisi bakar kemenyan di Nagari Sabu?

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis paparkan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi bakar kemenyan dalam ritual kehidupan masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.
2. Untuk mengetahui fungsi bakar kemenyan bagi masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.
3. Untuk mengetahui upaya penyampaian dan pewarisan

tradisi bakar kemenyan tersebut.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan positif bagi masyarakat Nagari Sabu tentang makna dari ritual bakar kemenyan.
2. Diharapkan bisa menjadi sumber acuan untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat tema dan topik yang sama.
3. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1.

B. Tinjauan Pustaka

2.1 Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik merupakan hasil dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931). Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat nonverbal (seperti *body language*, gerak fisik, baju, status, dll) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara,) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto, 2007:85). Teori interaksionisme simbolik juga menjelaskan saling ketergantungan sebagai hasil dari pemilihan simbol-simbol bersama dengan mana individu saling berhubungan itu merundingkan tindakan masing-masing sehingga mencapai kesepakatan (Doyle Paul Jhonson, 1986:224).

2.2 Agama, Kebudayaan dan Tradisi

a. Agama

Agama merupakan semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia serta memberikan penjelasan yang paling sempurna dan komprehensif tentang seluruh realitas. Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari keputusasaan, kekacauan, dan situasi tanpa makna. Agama merupakan tumpuan harapan sosial yang dapat dijadikan *problem solving* terhadap berbagai situasi yang disebabkan oleh manusia itu sendiri (Pradja, 2007:3).

Emile Durkheim membedakan agama dalam dua kategori yang saling berlawanan (oposisi biner) yakni sakral dan profan dan pembedaan kolektif dan individual. Konsepsi mengenai sakral (*sacred*) menunjuk kepada sesuatu yang bersifat suci, ketuhanan dan berada di luar jangkauan alam pikiran manusia. Sementara profan merupakan dunia nyata, dunia kehidupan sehari-hari yang berada di bawah kendali manusia. Agama merupakan domain masyarakat (kolektif) seperti ritual yang dilakukan secara bersama-sama, sedangkan magis merupakan praktik yang dilakukan secara individual (Haryanto, 2015: 22).

b. Kebudayaan

Kebudayaan dapat dianggap sebagai peraturan-peraturan yang berlaku di dalam masyarakat. Peraturan dipelajari dan tidak diperoleh dari warisan biologis, karena peraturan menentukan petunjuk untuk perilaku sehari-hari kelompok masyarakat. Perilaku manusia yang dilakukan terus menerus dan dilakukan oleh manusia disebut perilaku kebudayaan. Menurut C. Wissler tujuan tindakan kebudayaan adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar. Menurut Koentjaraningrat tujuan kebudayaan untuk mengetahui integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing

mempelajari suatu masalah khusus mengenai makhluk manusia. Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari aktifitas kebudayaan adalah untuk mengetahui pola-pola kehidupan masyarakat.

c. Tradisi

Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaannya yang turun temurun, atau peraturan yang di jalankan masyarakat. Jadi, secara langsung bila adat atau tradisi di sandingkan dengan struktur masyarakat melahirkan makna kata kuno, kulot tanpa pengaruh.

Tradisi merupakan sinonim dari kata “budaya” yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi merupakan hasil karya masyarakat. Begitupun dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah makna hukum tidak tertulis, dan hukum tak tertulis ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang di anggap baik dan benar.

Tradisi menurut terminologi, bahwa tradisi merupakan produk sosial dan hasil dari pertarungan sosial politik yang keberadaannya terkait dengan manusia. Atau dapat dikatakan pula bahwa tradisi adalah sesuatu yang turun temurun, yang terjadi atas interaksi antara klan yang satu dengan klan yang lainnya kemudian membuat kebiasaan yang satu dengan kebiasaan yang lainnya yang dapat dalam klan itu kemudian berbaur menjadi satu kebiasaan. Dan apabila interaksi yang terjadi tradisi atau kebudayaan dalam suatu ras atau bangsa yang menjadi kebanggaan mereka.

2.3 Kemenyan dalam Perspektif Struktural Fungsional

2.3.1 Perspektif Struktural Fungsional dalam Melihat Fungsi dan Makna Bakar Kemenyan

Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem (Rocher, 1975:40).

Dalam teori struktural fungsional Parsons, terdapat tempat fungsi untuk semua sistem tindakan. Suatu fungsi adalah hal yang ditunjukkan untuk pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Secara sederhana struktural fungsional adalah sebuah teori yang pemahaman tentang masyarakatnya didasarkan pada sistem organik. Fungsionalis melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu sama lainnya. Satu bagian tidak terpisah dari keseluruhan.

Talcott Parsons, cenderung menyimpulkan bahwa semua institusi adalah baik dalam dirinya atau berfungsi dalam masyarakat. Merton sendiri, tidak sependapat dalam hal itu. Sebaliknya ia melihat bahwa ada hal-hal yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Hal yang tidak berfungsi itu disebutnya dengan disfungsi (Bernard Raho, 2007: 63).

Teori struktural fungsional ini memiliki dalil bahwa segala sesuatu yang berfungsi akan eksis dengan sendirinya dan segala sesuatu yang tidak berfungsi akan hilang dengan sendirinya. Jika agama masih dianggap ada, berarti menurut teori struktural fungsional agama masih memiliki fungsi di dalam kehidupan masyarakat. Tradisi bakar kemenyan jika kita tinjau dari struktural fungsional, jika tradisi bakar kemenyan masih eksis di tengah masyarakat nagari sabu maka tradisi bakar kemenyan akan bertahan dalam kebiasaan masyarakat. Namun jika sudah dianggap tidak penting dan tidak perlu oleh masyarakat maka

fungsi dan tradisi bakar kemenyan akan hilang dengan sendirinya.

2.3.2 Sejarah Kemenyan

Berabad-abad lampau, kemenyan yang berasal dari kayu gaharu atau getah pohon damar merupakan komoditas mahal dan paling bergengsi dalam lingkup perdagangan di Jalur Sutra (Silk Road). Di jalur perdagangan yang membentang dari Cina sampai ujung Turki itu, kemenyan bahkan bisa jadi lebih mahal dari emas dan intan permata.

Para pedagang memburu kemenyan karena permintaan yang tinggi dari para raja, orang kaya, dan para pemuka agama. Tujuannya memang sangat beragam. Di Mesir, bangsa Mesir Kuno memanfaatkan kemenyan yang di impor dari Yaman sebagai salah satu bahan dalam membuat mumi. Di Yerusalem, orang-orang Israel membakar kemenyan di depan Bait Allah dalam wadah ukupan untuk wewangian penghantar doa-doa. Di Arabia dan Syam, kemenyan ditempatkan dalam wadah-wadah cantik untuk mengharumkan ruang-ruang istana dan rumah-rumah. Dan di Asia Selatan dan Asia Timur, kemenyan dibakar dalam kuil-kuil sebagai sarana peribadatan.

Pohon kemenyan memiliki ukuran sedang sampai besar dengan diameter antara 20–30 cm dengan tinggi mencapai 20 hingga 30 meter. Mempunyai batang yang lurus dengan percabangan yang sedikit dan kulit batang berwarna kemerahan. Kemenyan berdaun tunggal yang tersusun spiral dan berbentuk oval, bulat memanjang dengan ujung daun meruncing. Buah kemenyan berbentuk bulat dan lonjong dengan ukuran yang agak kecil. Biji berwarna coklat terbungkus dalam daging buah yang tebal dan keras. Tempat bertumbuhnya

tanaman kemenyan ini bervariasi yaitu mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi pada ketinggian 60 hingga 2100 meter di atas permukaan laut. Tanaman kemenyan tidak memerlukan persyaratan yang istimewa terhadap jenis tanah.

C. Metode Penelitian

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Penulis memilih Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar karena penulis merupakan salah satu masyarakat yang tinggal tempat ini dan mendapatkan bahwa di Nagari Sabu terdapat masyarakat yang masih melaksanakan tradisi bakar kemenyan pada setiap kegiatan.

3.2 Responden Penelitian

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan biaya maka dilakukan pengambilan sampel sebanyak 11 informan saja. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengambilan informan penelitian menggunakan teknik *Purposive sampling*,

3.3 Jenis Data

- a. Data Primer
- b. Data Sekunder

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

3.5 Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang kemudian dikelola, mencari dan menemukan pola, serta memutuskan pola apa yang harus dipublikasikan. Miles dan Huberman (1986:67) mengatakan bahwa model interaktif

yaitu analisis data yang menggambarkan sifat interaktif koleksi data.

D. Hasil Penelitian

5.2 Pelaksanaan Bakar Kemenyan

5.2.1 Penyediaan Bahan Dan Peralatan

Kemenyan yang termasuk kedalam sunah Rasulullah S.A.W dijadikan sebagai benda turun temurun yang diikutsertakan dalam setiap doa di Nagari Sabu. Hal tersebut menjadi kebiasaan dan dapat dikatakan sebagai tradisi yang turun temurun yang mewarnai Bhinneka di Indonesia. Sebagai sebuah tradisi, bakar kemenyan juga terdiri dari beberapa hal yang harus disediakan.

Penyediaan bahan dan peralatan ketika hendak membakar kemenyan tidaklah sulit. Sebenarnya tidak ada alat dan bahan khusus dalam pembakaran kemenyan ini. Yang dibutuhkan hanyalah kemenyan dan bara api.

1. Penyediaan kemenyan

Kemenyan, benda harum yang akan di bakar di atas bara api dalam doa ini disediakan oleh tuan rumah. Benda kecil yang kerap hadir dalam doa ini biasanya berwarna coklat, coklat kekuningan, bahkan putih kekuning kuningan. Yang digunakan dalam doa ketika bakar kemenyan biasanya yang berwarna coklat atau coklat kekuning-kuningan yang dibeli di warung-warung. Namun tak jarang alim ulama yang akan membakar kemenyan tersebut memilih kemenyan yang bagus, yang berwarna lebih cerah. Terkadang alim ulama tersebut yang membawa kemenyan sehingga tuan rumah tidak perlu lagi menyediakannya.

2. Penyediaan bara api

Bara api sebagai media untuk membakar kemenyan disediakan oleh tuan rumah. Biasanya tuan rumah meletakkan bara api tersebut di atas

wadah yang terbuat dari aluminium atau besi. Misalnya piring, mangkuk, cangkir dan wadah lain yang tidak bisa terbakar. Tak jarang sabut kelapa digunakan sebagai alternatif untuk meletakkan bara api jika wadah yang terbuat dari besi tidak ada. Dibeberapa rumah ada juga yang membakar kemenyan di atas rokok. Namun beberapa alim ulama berpendapat, meskipun rokok dapat membakar kemenyan hingga mengeluarkan bau, namun hal tersebut dikatakan tidak sopan. Oleh karena itu, pembakaran kemenyan dengan api rokok jarang dilakukan di Nagari Sabu. Setelah kemenyan dan bara api telah tersedia, acara doa pun dimulai.

5.2.2 Tata Cara Bakar Kemenyan

Sebenarnya bakar kemenyan dalam sebuah acara bukanlah acara inti. Namun karena kebiasaan dan tradisi yang turun temurun, pelaksanaan doa tanpa bakar kemenyan rasanya kurang lengkap. Oleh karena itu, bakar kemenyan selalu menjadi pelengkap setiap acara doa seperti doa akikah, doa sunat rasul dan lain-lain. Dalam doa pembakaran kemenyan dilakukan setelah memanjatkan doa yang dilafazkan dalam bahasa Minang atau Bahasa Indonesia.

Pelafazan doa ini biasanya dilakukan oleh anggota keluarga yang dituakan di rumah tersebut. Doa yang dipanjatkan pun sesuai dengan keadaan dan doa apa yang sedang dilakukan. Misalnya doa ketika hendak menempuh Ramadhan. Biasanya doa yang dipanjatkan kepada Allah adalah keselamatan untuk seluruh anggota keluarga baik yang di kampung ataupun yang dirantau, kelancaran dalam melaksanakan puasa sebulan penuh, memohon untuk diberi kemudahan rezeki dan hal hal lain untuk keluarga yang sedan didoakan termasuk yang

sudah meninggal. Setelah doa dimohonkan kepada Allah, saatnya kemenyan diletakkan di atas bara api hingga meleleh dan mengeluarkan bau khas.

Setelah itu pembacaan surah Al Fatihah yang dipimpin oleh alim ulama. Pembacaan Al Fatihah ini juga sesuai dengan *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*. Artinya semua yang dilakukan dalam doa disesuaikan dengan ketetapan Islam termasuk memanjatkan doa dalam bahasa Arab yang maknanya sama dengan doa yang dipanjatkan dalam bahasa Minang sebelumnya. Setelah doa selesai alim ulama dan keluarga yang hadir dalam doa menyantap hidangan yang telah disediakan. Ketika alim ulama mulai bergerak untuk berdiri, biasanya tuan rumah menyelipkan sedikit uang sebagai tanda terima kasih.

5.3 Fungsi Bakar Kemenyan

5.3.1. Penyeru Arwah

Sebagai satu kesatuan masyarakat yang hidup dalam suatu wilayah yang terikat oleh adat, peraturan, kebiasaan dan tradisi, masyarakat Nagari Sabu yang hidup di bawah segala ketentuan Nagari Sabu turut mempertahankan tradisinya. Salah satunya adalah bakar kemenyan. Pandangan masyarakat terhadap tradisi bakar kemenyan sesuai dengan apa yang mereka lakukan terhadap tradisi bakar kemenyan tersebut. Mereka yang berpandangan positif terhadap bakar kemenyan, turut megikutsertakan kemenyan dalam setiap acara doa. Dan salah satu tujuan membakar kemenyan dalam acara doa disamping menjalankan sunah nabi adalah untuk menyeru arwah. Menyeru arwah dalam artian mendoakan arwah yang telah terdahulu.

5.3.2 Pengiring Doa Pada Acara Selamatan

Sebagai masyarakat yang masih kental dengan budaya, adat dan kebiasaan nenek moyangnya, masyarakat Nagari Sabu umumnya mengadakan doa ketika ada acara, baik itu acara di keagamaan maupun acara adat yang dari dahulunya berjalan seperti itu. Dalam bidang islam misalnya doa akikah, doa ketika Hari Raya Idul Fitri maupun Idul Adha, doa ketika maulid nabi, doa pernikahan, doa kematian, doa sunat rasul, dan lain-lain.

5.3.3 Ritual Pengobatan

Selain untuk mengiringi beberapa tradisi, kemenyan sebagai salah satu harum-haruman juga difungsikan sebagai ritual pengobat. Penggunaannya bukan lah dimakan, melainkan disandingkan dengan beberapa benda lainnya. Masyarakat Nagari sabu sebagai masyarakat yang masih memegang ajaran nenek moyangnya, masih memegang kepercayaan terhadap *bareh taran*. *Bareh taran* adalah beras yang diletakkan di atas wadah dan diatas beras tersebut ditancapkan gulungan uang dan rokok dan juga kemenyan dibakar diatas wadah yang tahan api, seperti cangkir yang terbuat dari steinlis. Hal ini telah berlangsung sejak zaman nenek moyang nya hingga sekarang. Biasanya bareh taran digunakan ketika ada hajatan atau pernikahan, dan ketika ada orang yang sakit dirumah.

6.1 Makna Religius Kemenyan Bagi Masyarakat

Dalam islam, sering kita mendengar *Innama a'malu binniat* yang artinya segala sesuatu dimulai dari dari niat. Begitupun dengan fungsi kemenyan. Kemenyan difungsikan sesuai dengan niatnya. Dalam tradisi bakar kemenyan di Nagari sabu, tidak ada fungsi lain dari bakar kemenyan kecuali untuk harum-haruman.

Masyarakat Nagari meniatkan bakar kemenyan di setiap doa hanya untuk melaksanakan sunah nabi. Dan hal itu juga merupakan tujuan dari bakar kemenyan. Dikatakan sunah karena nabi dan para malaikat sangat menyukai bau-bau harum. Salah satunya berasal dari kemenyan itu sendiri. Dari tradisi bakar kemenyan di Nagari Sabu, timbul pertanyaan kenapa harus kemenyan sementara masih banyak benda yang mengeluarkan bau harum? Hal itu karena terdapat dalam Kitab Ar-Ruh halaman 67.

6.2 Penyampaian Nilai-Nilai Tradisi

6.2.1 Mewariskan Kepada Generasi Muda dan Mengajarkan Kepada Masyarakat Pelaksanaan Bakar Kemenyan

Sebagai salah satu tradisi yang mewarnai keberagaman di Indonesia, tradisi bakar kemenyan sebagai salah satu warisan nenek moyang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Nagari Sabu. Banyak cara yang dilakukan agar tradisi tersebut tidak hanyut dibawa masa. Salah satunya adalah dengan mewariskannya kepada generasi muda.

Pewarisan tradisi ini biasa diturunkan kepada lelaki remaja yang sudah bisa memisahkan antara yang baik dengan benar, yang sudah memiliki ilmu agama dan adat serta budaya. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi penyalahgunaan kemenyan yang akan merusak sebuah tradisi. Agar generasi minang tidak menyalah gunakan kemenyan dan tidak menjadi seorang yang syirik dimana kemenyan digunakan untuk hal hal yang tidak baik. Oleh karena itu lelaki yang sudah baligh/berakal dipercaya untuk melaksanakan pembakaran kemenyan.

Bagi orang tua yang menginginkan anaknya lebih mengetahui dan mengenal kemenyan,

anaknyanya tersebut diserahkan kepada alim ulama yang yang biasa melakoni hal tersebut, khususnya kepada alim ulama yang sudah biasa mengajar. Hal ini bersifat non formal. Artinya untuk belajar mengenai Islam termasuk kemenyan, penyerahan seorang anak kepada alim ulama bukanlah sebuah kewajiban seperti di sekolah atau di TPA/TPSA yang mana setelah menamatkan pendidikan/ajaran akan memperoleh ijazah. Dan dalam pelajaran Islam yang berlaku dalam hukum agama Islam, termasuk sunah membakar kemenya secara otomatis akan menjadi ilmu. Ilmu tersebut akan direalisasikan didalam kehidupan. Dengan begitu tradisi bakar kemenyan akan terus menjadi komponen pelangi kebudayaan Indonesia.

7.1 Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian dengan pembahasan melalui observasi, studi pustaka, wawancara dan dokumentasi, penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi bakar kemenyan merupakan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan dan dapat dikatakan sebagai tradisi yang turun temurun yang mewarnai Bhinneka di Indonesia. Sebagai sebuah tradisi, bakar kemenyan juga terdiri dari beberapa hal yang harus disediakan. Yang dibutuhkan hanyalah kemenyan dan bara api. Bara api sebagai media untuk membakar kemenyan disediakan oleh tuan rumah. Biasanya tuan rumah meletakkan bara api tersebut di atas wadah yang terbuat dari aluminium atau besi. Misalnya piring, mangkuk, cangkir dan wadah lain yang tidak bisa terbakar. Tak jarang sabut kelapa digunakan sebagai alternatif untuk meletakkan bara api

jika wadah yang terbuat dari besi tidak ada. Setelah kemenyan dan bara api telah tersedia, acara doa pun dimulai. Dalam doa pembakaran kemenyan dilakukan setelah memanjatkan doa yang dilafaskan dalam bahasa Minang atau Bahasa Indonesia. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh alim ulama.

2. Adapun fungsi bakar kemenyan yaitu sebagai penyeru arwah, pengiring doa pada acara selamatan diantaranya doa aqikah, doa kematian, doa pernikahan, doa maulid nabi, doa khitanan, dan doa idul fitri/idul adha serta ritual pengobatan.
3. Upaya penyampaian dan pewarisan nilai-nilai tradisi bakar kemenyan yaitu dengan mewariskan kepada generasi muda serta mengajarkannya, mengadakan pengajian-pengajian di mesjid ataupun di mushalla.
4. Makna dari bakar kemenya ini adalah menjalankan sunnah nabi. Dikatakan sunah karena nabi dan para malaikat sangat menyukai bau-bau harum. Salah satunya berasal dari kemenyan itu sendiri.

7.2 Saran

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, berikut adalah saran yang dapat diberikan oleh peneliti:

1. Untuk masyarakat, budaya adalah salah satu kekayaan dalam sistem sosial dan tatanan kehidupan masyarakat. Mempertahankan budaya sama halnya dengan mempertahankan fungsi sistem masyarakat. Sebab itu akan sangat baik jika tradisi bakar kemenyan dipertahankan agar tercipta keragaman budaya dan tradisi pada generasi selanjutnya.

2. Untuk pembaca, penelitian ini dilakukan secara bertahap mulai dari penentuan fenomena hingga reduksi data. Semua temuan penelitian yang dipaparkan adalah benar adanya tanpa ada unsur rekayasa secara sengaja dan sebagainya. Jika ada kesamaan dengan penelitian terdahulu lainnya, diharapkan kepada pembaca untuk bijak menyikapi kesamaan dari fenomena tersebut dengan melihat perbedaan analisis hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Aditiya, Restu, 2015. *Tradisi Mandi Safar (Studi Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga)*. Universitas Riau: Pekanbaru.
- Basrowi, 2005. *Pengantar Sosiologi*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Dt. Rky Nanhitam, 2016. *Budaya Alam Minangkabau "Turun Mandi, Sunatan, Akikah, Kematian dan Mandoa. Sabu Kecamatan Batipuh*.
- Fathony, Abdurrahmat, 2006. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Asdi Mahasatya: Jakarta.
- Fauzan, dkk, 2004. *Budaya Alam Minangkabau Untuk SD Kelas 4*. Bumi Aksara: Padang.
- Haryanto, Sindung, 2015. *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Ar-Ruz Media: Yogyakarta.
- Haviland, William, 1985. *Antropologi Jilid 2*. Erlangga: Jakarta.
- Koenjtaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu*

- Antropologi Edisi Revisi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Marzali, Amrizal, 2005. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Kencana Persada Media Group: Jakarta.
- Mustofa, Ahmad, 1997. *Ilmu Budaya Dasar*. Pustaka Setia: Bandung.
- Pelly, Usman, 1994. *Kelembagaan dan Masyarakat*. Bumi Aksara: Bandung.
- Pradja, Juhaya S, 2007. *Sosiologi Agama: Kajian Tentang Prilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdatul Ulama*. Refika Aditama: Bandung.
- Raho, Bernard, 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pustakaraya: Jakarta.
- Ranjabar, Jacobus, 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Alfabeta: Bandung
- Ritzer, George, 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Setiadi, dkk, 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi kedua*. Kencana Prenada Media Group: Bandung.
- Setiadi, dkk, 2010. *Pengantar Sosiologi*. Kencana Prenada Group: Bandung.
- Sigoto, Zamris, 2011. *Budaya Alam Minangkabau Untuk Kelas 6 SD*. Jasa Surya: Padang.
- Soekanto, Soerjono, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sugiyono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Syani, Abdul, 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. PT. Pustaka: Jakarta.
- Zulkarnaini, dkk, 2002. *Budaya Alam Minangkabau Untuk Kelas 3 SMP*. Usaha Ikhlas: Bukittinggi.